



MEMBANGUN KARAKTER CINTA TANAH AIR LEWAT GERAKAN LITERASI KEBANGSAAN DI SEKOLAH DASAR

Bernadetha Soubyrous Yadha¹⁾, Oktaviani Gua²⁾, Sarita Natalia Wona³⁾, Yosephina Emirensiana Wea Gego⁴⁾, Yosefina Uge Lawe⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

¹⁾yadh@gmail.com, ²⁾guav95@gmail.com, ³⁾risthanwona@gmail.com,
⁴⁾yosephinaemirensianaweagego@gmail.com, ⁵⁾yosefinagelawe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari pentingnya pendidikan dasar dalam membentuk karakter, khususnya cinta tanah air, di tengah tantangan globalisasi dan paparan budaya digital. Penelitian bertujuan mengkaji bagaimana karakter cinta tanah air dibangun melalui gerakan literasi kebangsaan yang diintegrasikan sebagai kultur sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi selama kurang lebih dua minggu, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposif, meliputi guru, siswa, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kebangsaan telah menjadi kebiasaan sekolah yang berjalan rutin dan konsisten melalui pembiasaan lagu nasional, penggunaan bahasa Indonesia, program 15 menit membaca, tindak lanjut membaca-menulis, kegiatan ekstrakurikuler bertema kebangsaan, keteladanan guru, serta dukungan kebijakan kepala sekolah. Kesimpulannya, integrasi literasi kebangsaan sebagai kultur sekolah efektif membangun kebanggaan, identitas nasional, dan perilaku cinta tanah air pada siswa.

Abstract

This study is grounded in the importance of primary education in strengthening character formation, particularly patriotism, amid the challenges of globalization and increasing exposure to digital culture. It aims to examine how patriotism is developed through a national literacy movement integrated into school culture. The study employed a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, approximately two weeks of observation, and documentation. Participants were selected purposively and included teachers, students, and the school principal. The findings indicate that national literacy has become a consistent and routine school practice through daily singing of the national anthem and other national songs, active use of Indonesian in school communication, a 15-minute reading habit before lessons, follow-up reading-writing activities, nationalism-themed extracurricular programs, teacher role modeling, and strong leadership support. In conclusion, integrating national literacy as a living school culture effectively fosters students' national pride, national identity, and everyday patriotic behaviors.

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Desember 2025

Direview: 17 Desember 2025

Disetujui: 13 Januari 2026

Kata Kunci

Cinta Tanah Air, Literasi Kebangsaan, Kultur Sekolah, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter

Article History

Received: December 12, 2025

Reviewed: December 17, 2025

Published: January 13, 2025

Key Words

Patriotism, National Literacy, School Culture, Primary School, Character Education

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang bukan hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter dan integritas. Pada jenjang sekolah dasar, proses pembentukan karakter menjadi fase paling strategis karena nilai-nilai dasar sedang dibangun dan mudah menjadi kebiasaan. Di tahap ini, sekolah tidak cukup hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan sikap dan perilaku yang akan dibawa anak sampai dewasa. Karakter yang kuat membantu siswa menyaring pengaruh dari luar dan tetap punya arah dalam bertindak. Karena itu, penguatan budaya sekolah yang konsisten penting agar pendidikan karakter tidak berhenti sebagai slogan, tetapi menjadi praktik harian yang nyata (Rahmadani & Al Hamdany, 2023; Azizah, 2024; Maisaroh & Septikasari, 2025).

Salah satu karakter yang penting ditanamkan sejak dini adalah cinta tanah air. Karakter ini tampak dalam rasa bangga menjadi bagian dari bangsa, kesediaan menghargai identitas nasional, serta kemauan berkontribusi positif dalam lingkungan sosial. Cinta tanah air tidak berhenti pada hafalan simbol negara, tetapi tercermin dalam tindakan sederhana yang konsisten dan terukur dalam keseharian siswa. Sekolah dapat menanamkannya melalui penguatan nilai Pancasila yang diterjemahkan ke dalam sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Siswantoro, 2023). Selain itu, penguatan nilai kebangsaan pada fase sekolah dasar perlu dirancang sesuai perkembangan peserta didik agar mudah dipahami dan dihidupi (Arini Syafitri et al., 2025).

Namun, derasnya arus globalisasi membuat penguatan karakter cinta tanah air menghadapi tantangan baru. Anak-anak kini sangat mudah terpapar beragam konten digital dan budaya populer luar yang sering lebih menarik dan lebih sering mereka konsumsi. Akibatnya, minat terhadap sejarah bangsa, tokoh nasional, maupun cerita tentang perjuangan bisa menurun dan tergeser oleh tren yang cepat berubah. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa nasionalisme generasi muda di era globalisasi perlu diperkuat melalui strategi pendidikan yang relevan dengan realitas sosial siswa (Asyari & Dewi, 2021). Pemanfaatan media sosial juga berpotensi memengaruhi penguatan identitas nasional sehingga sekolah perlu lebih sadar dalam membangun penyeimbang melalui pendidikan (Kaniah, 2024). Bahkan, praktik kebangsaan yang bersifat rutin seperti upacara bendera pun dapat mengalami penurunan makna jika tidak dibangun dengan pembiasaan dan pendampingan yang tepat (Annisa et al., 2024; Tazkhiya et al., 2024).

Gerakan literasi kebangsaan menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menanamkan cinta tanah air secara lebih hidup. Literasi kebangsaan tidak hanya menekankan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menghayati, dan menafsirkan nilai kebangsaan melalui teks, cerita, dan dialog yang terarah. Melalui bacaan bertema perjuangan, tokoh nasional, Pancasila, serta keberagaman budaya, siswa dapat mengenal jati diri bangsanya dengan cara yang lebih personal, termasuk melalui cerita rakyat

yang sarat nilai kebangsaan (Hasanah et al., 2022). Berbagai studi juga menegaskan bahwa literasi budaya dan kewargaan ketika terintegrasi dapat memperkuat identitas, toleransi, dan kesadaran sebagai warga negara sejak usia sekolah dasar (Widiastuti, 2024; Syam et al., 2025; Imtiyas et al., 2024). Dengan cara ini, siswa tidak hanya “tahu”, tetapi juga belajar “merasa” dan “memilih” sikap yang selaras dengan nilai kebangsaan.

Agar gerakan literasi kebangsaan berdampak kuat, ia perlu menjadi bagian dari kultur sekolah, bukan sekadar program sesaat. Kultur sekolah berarti nilai, kebiasaan, dan aturan tidak tertulis yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Praktik literasi yang dijalankan rutin—misalnya membaca sebelum pembelajaran, mading bertema kebangsaan, diskusi ringan tentang bacaan, dan refleksi singkat akan membentuk pengulangan yang natural. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar terbukti dapat menjadi pintu masuk penguatan kebiasaan membaca yang mendukung pembentukan karakter, terutama jika didukung strategi dan manajemen sekolah yang konsisten (Puspasari & Dafit, 2021; Rusniasa et al., 2021). Selain itu, variasi praktik literasi sekolah juga dapat membentuk karakter lain yang mendukung kesiapan siswa menghadapi tantangan zaman, seperti kreativitas dan inovasi (Sinulingga et al., 2024). Pada saat yang sama, profil literasi membaca dan literasi budaya siswa perlu menjadi perhatian agar penguatan literasi kebangsaan tidak berjalan administratif, tetapi benar-benar berdampak pada perilaku (Cholifah et al., 2024).

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana karakter cinta tanah air dibangun melalui gerakan literasi kebangsaan di sekolah dasar. Kajian difokuskan pada bentuk kegiatan literasi kebangsaan yang diterapkan, cara kegiatan tersebut diintegrasikan dalam kultur sekolah, serta bagaimana keterlibatan guru dan siswa dalam prosesnya. Penelitian ini juga menempatkan literasi kebangsaan sebagai pembiasaan, bukan sekadar aktivitas formal, sehingga yang diamati bukan hanya “ada programnya”, tetapi “hidup di perilaku sehari-hari”. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi perubahan sikap dan kebiasaan siswa yang muncul seiring pelaksanaan kegiatan literasi kebangsaan, termasuk melalui aktivitas simbolik kebangsaan seperti pembiasaan lagu nasional maupun rutinitas kebangsaan lainnya (Qondias et al., 2024). Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan praktis bagi sekolah dasar lain untuk mengembangkan literasi kebangsaan yang konsisten, kontekstual, dan berdampak pada pembentukan karakter cinta tanah air.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengkajian proses membangun karakter cinta tanah air melalui gerakan literasi kebangsaan di sekolah dasar. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi agar peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai bentuk kegiatan literasi kebangsaan, cara pelaksanaannya sebagai kultur sekolah, serta respons warga sekolah terhadap kegiatan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yakni pihak-pihak

yang terlibat langsung dan memahami pelaksanaan gerakan literasi kebangsaan di sekolah. Selama proses pengumpulan data, peneliti memberi ruang yang cukup kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara rinci agar data yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna.

Wawancara mendalam dilakukan kepada guru, siswa, dan kepala sekolah untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan dampak gerakan literasi kebangsaan terhadap pembentukan karakter cinta tanah air. Guru diwawancarai untuk mengetahui strategi pembelajaran dan pembiasaan literasi kebangsaan yang diintegrasikan dalam kegiatan kelas maupun kegiatan sekolah. Siswa diwawancarai untuk memahami cara mereka memaknai kegiatan literasi kebangsaan, bentuk keterlibatan mereka, serta perubahan sikap yang mereka rasakan terkait cinta tanah air. Kepala sekolah diwawancarai untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, dukungan program, serta strategi penguatan literasi kebangsaan agar menjadi bagian dari kultur sekolah yang berjalan konsisten.

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, baik di kelas maupun dalam kegiatan sekolah, untuk melihat praktik literasi kebangsaan dan internalisasi nilai cinta tanah air dalam keseharian siswa. Observasi dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu dengan mencatat aktivitas yang relevan, seperti pembiasaan membaca sebelum belajar, penggunaan bahan bacaan bertema kebangsaan, diskusi sederhana tentang tokoh atau peristiwa nasional, serta kegiatan rutin seperti upacara bendera dan peringatan hari besar nasional. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data, meliputi foto kegiatan, jadwal dan agenda literasi, bahan bacaan atau media literasi kebangsaan, perangkat pembelajaran, serta arsip kegiatan sekolah yang terkait dengan penguatan nilai kebangsaan. Kombinasi ketiga teknik ini membantu peneliti menyusun deskripsi yang lebih akurat tentang bagaimana gerakan literasi kebangsaan dijalankan sebagai kultur sekolah dan bagaimana kontribusinya dalam membangun karakter cinta tanah air pada siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk matriks triangulasi untuk memperlihatkan keterpaduan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penyajian ini bertujuan memperkuat keabsahan data serta memberikan gambaran utuh tentang penanaman karakter cinta tanah air melalui gerakan literasi kebangsaan di sekolah dasar.

Tabel 1. Matriks Triangulasi Data (Wawancara, Observasi, Dokumentasi)

Aspek yang Dikaji	Temuan Utama	Bukti Observasi (±2 minggu)	Bukti Wawancara (Guru–Siswa–Kepsek)	Bukti Dokumentasi	Makna terhadap Karakter Cinta Tanah Air

Kultur literasi kebangsaan	Literasi kebangsaan menjadi kultur sekolah (rutin, konsisten, melibatkan semua warga sekolah).	Kegiatan kebangsaan dan literasi muncul sebagai rutinitas harian, bukan kegiatan insidental.	Guru menekankan pembiasaan; kepala sekolah menyatakan literasi kebangsaan masuk program dan aturan sekolah; siswa mengenali praktiknya sebagai “kebiasaan sekolah”.	Jadwal kegiatan, foto kegiatan, media kelas (pojok baca, poster kebangsaan).	Menjadikan nasionalisme “terhidupkan” lewat kebiasaan, bukan sekadar materi.
Pembiasaan lagu nasional	Menyanyikan “Indonesia Raya” dan lagu nasional setiap pagi sebelum belajar.	Seluruh warga sekolah berdiri rapi, bernyanyi khidmat, dipandu guru; dilakukan sebelum KBM.	Guru menyatakan kegiatan membangun disiplin dan rasa hormat; siswa mengaku bangga dan hafal lagu nasional.	Foto kegiatan apel/lagu, catatan agenda harian.	Menguatkan rasa hormat pada simbol negara dan kebanggaan sebagai warga Indonesia.
Penggunaan bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia digunakan aktif sebagai bahasa pembelajaran dan komunikasi sekolah.	Guru konsisten menggunakan bahasa Indonesia saat mengajar dan kegiatan formal.	Guru menyebut sebagai penguatan identitas nasional; siswa menyatakan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di sekolah walau di rumah dominan bahasa daerah.	Materi pembelajaran dan catatan kelas menggunakan bahasa Indonesia.	Menguatkan identitas nasional dan fungsi bahasa pemersatu.
Program “15 menit membaca”	Literasi pagi 15 menit sebelum pelajaran berjalan rutin dan tertib.	Siswa membaca mandiri; untuk kelas rendah guru membacakan; suasana kondusif.	Guru menyebut program untuk menumbuhkan minat baca dan nilai kebangsaan; siswa menyatakan suka buku bergambar/cerita.	Foto kegiatan literasi pagi, daftar bacaan/pojok baca kelas.	Menumbuhkan kebiasaan literasi sekaligus membuka ruang internalisasi nilai kebangsaan dari bacaan.
Membaca–menulis bernilai kebangsaan	Bacaan bertema pahlawan, sejarah, Pancasila, dan keberagaman	Ada kegiatan lanjutan setelah membaca: tanya jawab singkat, ringkasan, puisi,	Guru menyatakan refleksi membuat siswa “paham isi” bukan	Hasil tulisan siswa (ringkasan/puisi), mading kelas bertema nasional.	Menghubungkan pemahaman (kognitif) dengan sikap (afektif) dan

	ditindaklanjuti dengan ringkasan/refleksi.	atau pendapat lisan.	sekadar membaca; siswa menyebut tokoh/pahlawan dan nilai yang dipetik.		kebiasaan (perilaku).
Kegiatan ekstrakurikuler bernilai kebangsaan	Lomba lagu nasional, puisi perjuangan, drama sejarah, pentas budaya menjadi wahana penanaman nilai.	Siswa terlibat aktif dalam latihan/penampilan; kegiatan terasa menyenangkan dan berkesan.	Guru menyebut kegiatan membangun percaya diri dan kebanggaan; siswa merasa senang tampil membawa tema bangsa/budaya.	Foto kegiatan lomba/pentas, arsip acara peringatan nasional.	Menanamkan cinta tanah air lewat pengalaman sosial yang positif, bukan ceramah.
Keteladanan guru	Guru menjadi model sikap nasionalisme (disiplin, hormat simbol negara, bahasa).	Guru memimpin kegiatan, memberi arahan, menjaga ketertiban dan keteladanan sikap.	Siswa menyebut meniru sikap guru; guru menyatakan sengaja memberi contoh, bukan hanya instruksi.	Dokumentasi kegiatan yang dipandu guru, perangkat pembelajaran.	Keteladanan mempercepat internalisasi nilai karena siswa belajar lewat contoh nyata.
Kepemimpinan kepala sekolah	Kebijakan dan fasilitas mendukung literasi kebangsaan sebagai kultur sekolah.	Lingkungan sekolah memuat unsur kebangsaan: slogan, poster tokoh nasional, pojok baca.	Kepala sekolah menekankan integrasi program (rutin, fasilitas, peringatan hari nasional).	Foto penataan lingkungan, arsip kegiatan hari besar nasional.	Memastikan program tidak putus dan menjadi sistem sekolah, bukan gerakan sementara.
Dampak pada siswa	Siswa menunjukkan kebanggaan, pengetahuan simbol negara, dan niat menjadi "pahlawan masa kini".	Terlihat sikap tertib saat kegiatan nasional, antusias membaca/menulis, berani menyampaikan pendapat.	Siswa mampu menyebut simbol negara, pahlawan, dan contoh tindakan cinta tanah air (belajar, jaga lingkungan, hormat guru/orangtua).	Hasil karya siswa, dokumentasi kegiatan yang melibatkan siswa aktif.	Indikasi awal internalisasi nilai: paham → bangga → ingin berperilaku sesuai nilai kebangsaan.

Tabel 1 menunjukkan bahwa temuan penelitian konsisten di tiga sumber data. Observasi memperlihatkan kegiatan berjalan rutin (lagu nasional, 15 menit membaca, penggunaan bahasa Indonesia, tindak lanjut membaca menulis), sehingga literasi kebangsaan tampak sebagai kultur sekolah, bukan kegiatan seremonial. Wawancara memperkuat makna kegiatan dari sudut pandang pelaksana (guru dan kepala sekolah) serta penerima (siswa), terutama pada aspek kebanggaan, kedisiplinan, dan identitas nasional.

Dokumentasi menjadi bukti penguat berupa foto kegiatan, arsip agenda, media kelas, dan karya siswa yang menunjukkan bahwa nilai kebangsaan hadir dalam ruang belajar dan aktivitas sekolah. Dengan demikian, penanaman karakter cinta tanah air terbentuk melalui pembiasaan yang berulang, keteladanan, dan kegiatan literasi yang bermakna.

Tabel 2. Bentuk Kegiatan Inti Gerakan Literasi Kebangsaan dan Kontribusinya pada Karakter Cinta Tanah Air

Kegiatan Inti	Bentuk Pelaksanaan	Peran Guru/Kepsek	Respons Siswa	Output/Produk	Kontribusi terhadap Cinta Tanah Air
Apel/lagu nasional pagi	Menyanyikan “Indonesia Raya” dan lagu nasional sebelum KBM	Guru memimpin, memastikan sikap dan ketertiban	Siswa bernyanyi khidmat, berdiri rapi	Dokumentasi foto/agenda	Disiplin, hormat simbol negara, bangga identitas nasional
15 menit membaca	Membaca mandiri; kelas rendah dibacakan guru	Guru menyiapkan bacaan dan memandu	Siswa antusias, terbiasa membaca	Foto literasi, pojok baca	Membentuk kebiasaan literasi dan membuka ruang nilai kebangsaan
Bacaan bernilai kebangsaan	Kisah pahlawan, sejarah, Pancasila, keberagaman, budaya Nusantara	Guru memilih bacaan dan mengaitkan dengan nilai	Siswa mengenali tokoh/symbol/nilai	Daftar bacaan/lembar kegiatan	Memperluas wawasan kebangsaan dan kesadaran identitas
Tindak lanjut membaca–menulis	Ringkasan, refleksi, puisi, pendapat lisan	Guru memfasilitasi diskusi ringan dan tugas	Siswa mampu menyebut nilai/teladan	Karya tulis, mading	Mengubah “tahu” menjadi “memahami dan menghayati”
Kegiatan seni/ekstrakurikuler	Lomba lagu nasional, puisi perjuangan, drama sejarah, pentas budaya	Sekolah mengorganisasi dan memberi ruang tampil	Siswa senang, percaya diri, bangga	Arsip kegiatan, foto/video	Nasionalisme dibangun lewat pengalaman menyenangkan dan sosial

Tabel 2 memperlihatkan bahwa gerakan literasi kebangsaan di sekolah berjalan melalui kombinasi kegiatan harian (apel/lagu, 15 menit membaca), kegiatan pembelajaran (bacaan bernilai kebangsaan dan tindak lanjut menulis/refleksi), serta kegiatan penguatan pengalaman (ekstrakurikuler). Pola ini efektif karena siswa tidak hanya menerima materi, tetapi mengalami nilai kebangsaan secara berulang dan dalam berbagai konteks. Peran guru tampak dominan sebagai fasilitator dan teladan, sementara dukungan kepala sekolah memastikan program terstruktur dan berkelanjutan. Dampaknya terlihat dari respons siswa

yang mulai menunjukkan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, mengenali simbol dan tokoh nasional, serta memaknai cinta tanah air sebagai tindakan nyata di keseharian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter cinta tanah air melalui gerakan literasi kebangsaan di sekolah dasar berjalan efektif ketika ditempatkan sebagai kultur sekolah, bukan sekadar program tambahan. Temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi memperlihatkan adanya pola pembiasaan yang konsisten, melibatkan seluruh warga sekolah, dan dilakukan setiap hari. Pola ini penting karena karakter tidak terbentuk dari satu kali kegiatan, tetapi dari pengulangan perilaku yang terus-menerus hingga menjadi kebiasaan. Dalam konteks ini, literasi kebangsaan menjadi “mesin” yang menyalakan nilai nasionalisme melalui kegiatan yang dekat dengan dunia siswa. Karena itulah, kultur sekolah menjadi fondasi utama agar nilai cinta tanah air tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi.

Pembiasaan menyanyikan “Indonesia Raya” dan lagu-lagu nasional setiap pagi berfungsi sebagai titik awal pembentukan iklim emosional dan sikap hormat terhadap simbol negara. Berdasarkan observasi, kegiatan ini dilakukan dengan tertib dan khidmat, sehingga menanamkan disiplin sekaligus rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Temuan wawancara menguatkan bahwa kegiatan tersebut tidak diperlakukan sebagai rutinitas kosong, melainkan diberi makna oleh guru melalui pengondisian sikap dan keteladanan. Dengan memulai hari melalui aktivitas kebangsaan, siswa masuk ke pembelajaran dengan suasana yang lebih terarah dan kolektif. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bisa dimulai dari kegiatan sederhana, asalkan dilakukan konsisten dan dipahami maknanya. Secara tidak langsung, siswa belajar bahwa cinta tanah air adalah sikap yang ditunjukkan, bukan hanya diucapkan.

Penggunaan bahasa Indonesia secara aktif di sekolah juga menjadi strategi penting dalam penguatan identitas nasional, terutama karena lingkungan sosial siswa masih dominan menggunakan bahasa daerah. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa sekolah memosisikan bahasa Indonesia bukan untuk menggeser bahasa daerah, melainkan sebagai penguat fungsi bahasa persatuan. Kebiasaan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran dan komunikasi formal membangun pemahaman siswa bahwa bahasa adalah bagian dari identitas kebangsaan. Dampaknya terlihat dari siswa yang mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks sekolah dan memahami nilai pemersatu di baliknya. Dengan demikian, literasi kebangsaan tidak hanya muncul dari isi bacaan, tetapi juga dari praktik komunikasi sehari-hari. Praktik ini memperkuat rasa memiliki terhadap identitas nasional secara natural.

Kegiatan literasi pagi “15 menit membaca” dan tindak lanjut membaca–menulis memberi ruang yang kuat bagi internalisasi nilai kebangsaan melalui pengalaman belajar yang konkret. Bacaan bertema pahlawan, sejarah, Pancasila, dan keberagaman menjadi pintu

masuk agar siswa mengenal bangsa melalui cerita yang mudah mereka pahami. Ketika siswa diminta membuat ringkasan, puisi, refleksi, atau menyampaikan pendapat, proses literasi berubah dari aktivitas teknis menjadi proses pemaknaan nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi kebangsaan bekerja pada dua level sekaligus: meningkatkan kemampuan literasi dasar dan menanamkan nilai cinta tanah air melalui konten bacaan. Proses diskusi ringan yang difasilitasi guru juga penting karena membantu siswa menghubungkan isi bacaan dengan sikap dan tindakan sehari-hari. Di sini, siswa tidak hanya “tahu pahlawan”, tetapi juga mulai menangkap alasan mengapa nilai perjuangan, toleransi, dan tanggung jawab itu relevan dalam hidup mereka.

Selain kegiatan harian dan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler bernilai kebangsaan memperkuat penanaman karakter melalui pengalaman sosial yang menyenangkan dan berkesan. Lomba lagu nasional, puisi perjuangan, drama sejarah, dan pentas budaya membuat nilai kebangsaan hadir dalam bentuk yang lebih hidup, kreatif, dan tidak menggurui. Kegiatan ini juga membangun rasa percaya diri dan kebanggaan kolektif karena siswa merasa terlibat aktif, bukan sekadar menjadi pendengar. Peran guru dan kepala sekolah terlihat kuat dalam memastikan program berjalan berkelanjutan melalui dukungan fasilitas, penataan lingkungan, serta agenda peringatan hari besar nasional. Kombinasi antara kebijakan sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan harian membuat literasi kebangsaan benar-benar menjadi kultur sekolah. Karena itulah, dampak pada siswa tampak mulai terbentuk, ditandai dengan pemahaman simbol negara, kebanggaan sebagai warga Indonesia, serta dorongan untuk menjadi “pahlawan masa kini” melalui tindakan sederhana yang positif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan karakter cinta tanah air melalui gerakan literasi kebangsaan di sekolah dasar berjalan efektif ketika literasi kebangsaan dijadikan kultur sekolah yang rutin, konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah, terlihat melalui pembiasaan lagu nasional, penggunaan bahasa Indonesia, program 15 menit membaca, tindak lanjut membaca–menulis, kegiatan ekstrakurikuler bertema kebangsaan, serta keteladanan guru dan dukungan kebijakan kepala sekolah. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sekolah perlu menjaga konsistensi program dengan perencanaan yang lebih terstruktur, memperkaya variasi bahan bacaan kebangsaan yang sesuai usia siswa, memperkuat kegiatan tindak lanjut literasi (diskusi, refleksi, karya tulis) agar nilai kebangsaan lebih terinternalisasi, serta melibatkan orang tua melalui kegiatan sederhana di rumah agar pembiasaan cinta tanah air tidak berhenti di lingkungan sekolah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Berkurangnya rasa nasionalisme dalam pelaksanaan upacara bendera pada anak usia sekolah dasar. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 53–65.
- Arini Syafitri, Destrinelli, & Sholeh, M. (2025). Penerapan pendidikan nilai-nilai kebangsaan pada siswa fase B sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda dalam menanamkan nilai nasionalisme di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41.
- Azizah, K. N. (n.d.). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah dalam membentuk sikap dan nilai pada siswa sekolah dasar. (*Informasi jurnal/penerbit belum dicantumkan*).
- Cholifah, T. N., Sujarwo, S., & Rahmawati, N. (2024). Profil literasi membaca dan literasi budaya siswa sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
- Hasanah, N., Hidayat, A., & Prananta, S. (2022). Penanaman sikap cinta tanah air melalui literasi cerita rakyat di sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(3), 388–395.
- Imtiyas, J. H., & Huda, C. (2024). Membangun karakter melalui literasi budaya dan kebangsaan pada peserta didik SDN Siwalan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 298–310.
- Kaniah, Y. (2024). Utilization of social media and reinforcement of national identity in Gen Z. *Studies in Applied Linguistics and Language Studies*.
- Maisaroh, S. K., & Septikasari, Z. (2025). Studi komparatif implementasi budaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas 4 dan 5 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1662–1670.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3).
- Qondias, D., Dhiu, K. D., Uta, A., Bay, M. D. B., Bidi, M. F., Irmawati, Y., ... Milo, K. (2024). Pendampingan lagu nasional sebagai penguatan karakter cinta tanah air pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 5(1), 17–30.
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah untuk pembentukan nilai-nilai pada siswa sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 10–20.
- Rusniasa, N., Dantes, N., & Suarni, N. K. (2021). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53–63.
- Sinulingga, T., Mailani, E. M., Agustina, F., Cinantya, C., & Suriansyah, A. (2024). Memanfaatkan gerakan literasi sekolah untuk membentuk karakter kreatif dan inovatif di kalangan warga sekolah SDN Kuin Utara 6. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 264–272.

- Siswanto, M. I. (2023). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mengembangkan sikap cinta tanah air pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 8(2), 151–160.
- Syam, A. K., Nawir, M., Faisal, S. F. R., & Amin Syukur, S. (2025). Integrasi literasi budaya dan kewargaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Tazkhiya, F. P., et al. (2024). Peran upacara bendera dalam membentuk karakter nasionalisme pada peserta didik SD Negeri 1 Tempuran. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(10), 71–80.
- Widiastuti, A. (2024). Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan sebagai upaya dalam mengembangkan berkebhinekaan global di sekolah dasar. *Semantik*, 13(1), 39–46.